

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Berjudul Analisis Resepsi Konflik Keluarga pada Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” oleh Annisa Ramaya dalam (Ramayani, 2020)

Penelitian Annisa Ramayani ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan komunitas Palembang Movie Club mengenai konflik keluarga dalam film “Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini”. Dalam penelitian Annisa Ramayani, peneliti mengungkapkan permasalahan yang telah dibahas tingginya permasalahan keluarga yang diakibatkan dari konflik internal, dampak konflik keluarga terhadap kondisi psikologi anak dan bagaimana konflik keluarga remaja milenial direpresentasikan dalam film “Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini”. Hal tersebut menjadi landasan peneliti untuk meneliti bagaimana audiens memaknai isu konflik keluarga dalam film tersebut.

a. Persamaan Penelitian

Dalam penelitian Annisa Ramayani ini mempunyai beberapa kesamaan, dari kedua penelitian ini memfokuskan pada isu konflik dalam sebuah keluarga, dimana komunikasi adalah hal penting dalam suatu hubungan. Lingkungan keluarga yang mempunyai konflik yang terus menerus tanpa adanya penyelesaian sehingga timbulnya lingkungan dengan emosi dari adanya perpecahan. Dalam penelitian Annisa Ramayani ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Persamaan lainnya penelitian ini juga menggunakan teori resepsi Stuart Hall.

b. Perbedaan Penelitian

Perbedaan dalam kedua penelitian ini adalah penelitian Annisa Ramayani ini lebih berfokus pada dampak dari konflik keluarga yang mengakibatkan terganggunya psikis seorang anak, dan penelitian ini

berfokus pada satu komunitas film, dimana komunitas film mempunyai sudut pandang yang lebih luas dalam dunia perfilman.

2. Penelitian Berjudul Resepsi Remaja Penonton “Dua Garis Biru” Tentang Isu Kehamilan Tidak Diinginkan oleh Septiani Selviana dalam (Selviana, 2020)

Dalam penelitian Septiana Selviana ini tidak hanya menyoroti isu kehamilan tidak direncanakan dalam film “Dua Garis Biru”, namun juga menekankan perbedaan dalam penafsiran pesan oleh penonton terkhusus penonton remaja dalam konteks memahami isu tersebut. Kehamilan yang tidak diinginkan sering kali menjadi permasalahan yang dihadapi oleh remaja, oleh karena hal tersebut Septiani Selviana memilih topik tersebut untuk mengetahui bagaimana padangan remaja di Yogyakarta terhadap isu kehamilan yang tidak direncanakan.

a. Persamaan Penelitian

Dalam penelitian Septiani mempunyai persamaan yaitu menggunakan teori resepsi dari Stuart Hall untuk menganalisis pemaknaan remaja mengenai isu tersebut. Penelitian Septiani juga menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian Septiani memfokuskan pada isu kehamilan yang tidak diinginkan sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan konflik komunikasi yang terjadi dikarenakan *married by accident*, persamaan yang membahas kehamilan diluar nikah.

b. Perbedaan Penelitian

Perbedaan yang menonjol dari penelitian Septiani Selviana adalah subjek yang dituju adalah penonton remaja sedangkan penelitian ini menargetkan penonton yang sudah menikah dan belum menikah namun berusia diatas 20.

3. Penelitian Berjudul Analisis Resepsi Pemaknaan Informan Terhadap Pernikahan Dini Dalam Film Yuni (2021) oleh Khoiruna Nur Fauziah dalam (Khoiruna, 2023)

Dalam penelitian Khoiruna berfokus untuk mengetahui pemaknaan khalayak terhadap pesan yang telah disampaikan oleh media dalam bentuk visualisasi film Yuni dengan mengangkat isu pernikahan dini pada remaja Perempuan, dan berfokus untuk menganalisis pemaknaan khalayak sebagai umat muslim mengenai isu pernikahan dini.

a. Persamaan Penelitian

Dalam penelitian Khoiruna persamaan dengan penelitian ini, menggunakan teori analisis yang sama yaitu teori resepsi dari Stuart Hall, Isu yang dibahas juga hampir seramah namun dalam penelitian lebih berfokus pada dampak dari pernikahan dini.

b. Perbedaan Penelitian

Perbedaan dari penelitian Khoiruna yaitu penonton yang diambil merupakan penonton aktif pengguna media social Twitter atau X dan lebih memfokuskan beragama islam.

2.2 Pengertian- pengertian Terkait Konsep Dasar Yang Diteliti

a. Hambatan Komunikasi

Jika Komunikasi yang sedang dilakukan seseorang tidak benar benar efektif. dapat dipastikan banyaknya hambatan yang dapat mengganggu proses komunikasi, gangguan dalam proses komunikasi tersebut dinamakan *noise*. Segala bentuk gangguan dalam sebuah komunikasi dapat menghambat penerimaan pesan. Hambatan dalam sebuah proses komunikasi diantaranya (Fajar, 2009) dalam (Purnamasari, 2018):

1. Komunikator

pesan yang telah disampaikan sulit untuk dipahami dan tidak bisa ditangkap oleh komunikan hal ini dapat menghambat proses komunikasi.

2. Penyandian atau Simbol

Pesan menggunakan bahasa yang susah untuk dicerna, atau mempunyai arti tidak hanya satu sehingga pesan yang telah dikirim terhambat.

3. Media

Alat pendukung yang digunakan sedang bermasalah atau salahnya penggunaan media dapat memicu gangguan dalam sebuah komunikasi.

4. Penggunaan Bahasa

Komunikator yang mempunyai pemahaman berbeda dengan komunikator sehingga terjadinya hambatan.

5. Komunikator

Komunikator menerima pesan namun tidak bisa memahami hal ini dapat terjadi karena beberapa alasan, salah satunya komunikator salah menerima pesan yang telah disampaikan oleh komunikator.

Hambatan komunikasi mempunyai faktor lainnya (Wursanto, 2005) dalam (Purnamasari, 2018):

1. Hambatan Teknis

Hambatan yang terjadi dikarenakan adanya kendala diantaranya, sarana yang terbatas dalam proses komunikasi, penggunaan teknik yang kurang tepat dan kondisi fisik yang tidak mendukung untuk terjadinya komunikasi.

2. Hambatan Semantik

Kesalahan yang terjadi dalam memaknai atau ketidaktepatan memahami bahasa yang digunakan selama proses komunikasi.

3. Hambatan Perilaku

Hambatan yang terjadi dikarenakan sikap atau tindakan dari komunikator ataupun komunikator diantaranya, menutup diri, prasangka yang berlandaskan emosi, gaya komunikasi yang sewenang-wenangnya atau tanpa memikirkan lawan bicaranya, penolakan terhadap perubahan, karakteristik egois.

Dari visualisasi “Dua Hati Biru” membantu untuk memahami bagaimana penonton yang sudah menikah dan belum menikah memaknai hambatan komunikasi pasangan muda yang terjadi pada film, Teori hambatan komunikasi sangat mempunyai keterkaitan

dengan konflik komunikasi, dikarenakan hambatan merupakan faktor utama yang memicu terjadinya sebuah konflik komunikasi, jika terjadi hambatan dalam proses berkomunikasi seperti kesalahanpahaman pesan dan kurang keterbukaan satu sama lain Ketika berkomunikasi dapat menyebabkan pesan yang diterima tidak efektif dan menimbulkan konflik.

b. Konflik Komunikasi

Brent Rubin pada tahun 1978 merumuskan sebuah teori mengenai konflik dan komunikasi, termasuk pandangan retrospektif tentang konflik. Ia menolak model komunikasi yang bersifat linear dan memperkenalkan konsep parakonflik yaitu konflik yang muncul dalam bidang simbolis. Jenis konflik ini lebih menekankan pada tindakan, sejalan dengan pemahaman baru mengenai keterkaitannya antara konflik dan komunikasi (Nicotera, 2009:165) dalam (Fajar, 2016). Frost dan Wilmot pada 1978 mendefinisikan konflik komunikasi sebagai suatu bentuk perselisihan yang muncul diantara dua pihak yang mempunyai keterikatan, dimana masing masing individu tersebut mempunyai perbedaan tujuan dan adanya hambatan dari individu lain dalam proses mencapai tujuan mereka (Puspita, 2017).

Dalam *workshop Conflict Management and Public Speaking Skill* oleh Komisi Komunikasi Sosial dan Komisi Seminarsi KWI di Yogyakarta, Budi Sutedjo Dharma mengungkapkan ada dua jenis konflik:

1. Konflik Deskruktif

Konflik ini merupakan jenis perselisihan yang berakhir dengan merugikan individu maupun lingkungan sekitar. Konflik ini sangat dihindari karena biasanya hanya disebabkan oleh perbedaan pendapat bahkan dapat menimbulkan permusuhan yang akan mengambat progress kemajuan individu yang terlibat.

2. Konflik Konstruktif

Konflik yang dapat mendorong individu untuk berpikir lebih cerdas dan kreatif, dimana konflik ini muncul untuk memicu perkembangan individu yang terlibat.

Dalam konteks penonton yang sudah menikah dan belum menikah, dari visualisasi “Dua Hati Biru” membantu untuk memahami bagaimana penonton yang sudah menikah dan belum menikah memaknai konflik komunikasi pasangan muda, film yang menjadi representasi sosial yang telah menyampaikan pentingnya sikap terbuka dan saling memahami dalam sebuah hubungan. Teori konflik komunikasi memberikan prinsip awal dalam memahami pentingnya komunikasi yang sehat dan baik dalam proses membangun hubungan serta mengevaluasi realitas dari visualisasi pesan yang telah disampaikan oleh film, agar dapat meningkatkan kesadaran terhadap permasalahan yang berpotensi terjadi pada penonton.

c. Efektivitas Komunikasi

Sebuah komunikasi yang efektif adalah dengan adanya dua komunikator yang saling berinteraksi secara dua arah sehingga pesan yang telah dikirim dan diterima dengan tepat. Setiap Individu dalam organisasi perlu mempunyai *skill* komunikasi yang baik, yang bertujuan agar individu maupun suatu kelompok dapat mencapainya secara optimal, komunikasi yang baik merupakan komunikasi yang berlangsung secara efektif. Komunikasi yang efektif sangat penting juga bagi seorang individu yang telah menjadi karyawan dan maupun menjadi seorang manajer, dalam sebuah organisasi komunikasi diperlukan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan individu lainnya. Komunikasi menjadi sarana untuk menjalankan fungsi manajemen, mengorganisasi, mengarahkan dalam sebuah organisasi, Komunikasi menjadi landasan dalam menyusun rencana. Informasi yang didapatkan perlu disampaikan kepada seluruh anggota organisasi (Tewal et al., 2017).

Sebagai komunikator, efektivitas tersampainya pesan dapat dipengaruhi beberapa faktor lainnya sikap atau perilaku, wawasan dan *skill* berkomunikasi. Beberapa usaha untuk mewujudkan komunikasi yang efektif, yang disebut *REACH*, *Respect*, *Empathy*, *Audible*, *Clarity*, *Humble* (Prijosakno&Sembel, 2002) dalam (Nofrion, 2016):

1. *Respect*

Ketika komunikasi berlangsung, sebagai komunikator diwajibkan untuk mempunyai rasa hormat kepada komunikan, dimana sebagai komunikator maupun komunikan harus saling menghargai dan menghormati satu dengan lainnya. Dengan berlangsungnya komunikasi memulai untuk saling menghormati akan menciptakan suasana yang baik, nyaman dan hangat.

2. *Empathy*

Komunikator memposisikan dirinya sebagai komunikan, dapat menempatkan dalam keadaan apapun.

3. *Audible*

Komunikator yang mempunyai kemampuan untuk menyampaikan pesan untuk dapat didengar dan dimengerti dengan baik tanpa adanya kesalahpahaman yang terjadi.

4. *Clarity*

Komunikator dan komunikan yang berkomunikasi secara jelas dengan saling terbuka satu sama lain agar tidak timbulnya salah penangkapan pesan yang telah disampaikan.

5. *Humble*

Kemampuan seorang komunikator untuk bersikap tidak sombong dan rendah hati dalam berlangsungnya komunikasi.

Teori ini mempunyai keterkaitan dalam memahami dan mengatasi konflik komunikasi dalam sebuah hubungan. Teori efektivitas komunikasi ini memberikan beberapa faktor penting

sebagai landasan untuk memperbaiki sebuah hubungan yaitu *REACH*. Dalam film Dua Hati Biru yang menjadi objek penelitian, konflik komunikasi yang terus menerus yang disebabkan oleh terjadinya komunikasi yang tidak efektif, dengan adanya teori tersebut dapat memahami efektivitas komunikasi dalam film tersebut.

d. Khalayak

Khalayak secara pengertian adalah sekumpulan orang yang mendapatkan pesan atau informasi dari media, tetapi pemahaman mengenai khalayak ini dapat berubah sesuai dengan karakteristiknya dan menyesuaikan perkembangan saat ini. Khalayak yang berhubungan dengan sebuah media dapat dimaknai dengan aktivitas membaca menonton maupun mendengar (Nightingale, 2011:15) dalam (Nasrullah, 2019). Media adalah sebuah jalur yang berguna untuk mengirimkan pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media merupakan medium dimana, medium ini dipergunakan sebagai alat yang digunakan untuk mengirimkan pesan dari sumbernya ke penerima. Media mempunyai tiga perspektif (Meyrowitz 1999) dalam (Nasrullah, 2019):

1. *Medium as vessel atau conduit*, seperti layaknya pipa air dimana air mengalir sesuai arah dari pipa itu sendiri.
2. *Medium as language*, mempunyai makna bahwa medium merupakan dari bahasa itu sendiri. Pesan yang disampaikan tidak hanya mempunyai makna tetapi dapat menimbulkan efek pada khalayak yang menerima.
3. *Medium as environment*, medium tidak hanya berupa tulisan saja tetapi bagaimana khalayak dapat menerima pesan dari medium yang menyesuaikan lingkungan pada khalayak.

Peran khalayak sangat penting dalam membentuk sebuah pemaknaan mengenai isu yang diangkat dalam penelitian ini, khalayak

tidak hanya menerima pesan namun juga berperan dalam memaknai. Khalayak akan memaknai berdasarkan latar belakang yang berbeda beda. Peran khalayak dalam memaknai pesan media yang sangat penting untuk mengetahui keberhasilan penyampian pesan.

e. **Karakteristik Khalayak**

Pemahaman mengenai karakteristik khalayak yang mana mempunyai beberapa kategori dalam melakukan pendekatan pada khalayak (Virginia Nightingale, 2003) dalam (Nasrullah, 2019). Kategori karakteristik khalayak diantaranya:

1. *The people assembled*, khalayak yang disebut sebagai perkumpulan dari orang. Dimana khalayak ini mempunyai ketertarikan akan sesuatu dari yang media tampilkan. dari kategori ini memperlihatkan secara umum bahwa khalayak telah menjadi sasaran media.
2. *The people addressed*, khalayak disebut telah menjadi objek. Konsep yang menyatakan pada karakteristik pandangan dari khalayak yang mempunyai harapan dan keperluan akan sesuatu.
3. *Happening*, dimana khalayak disebut “yang sedang terjadi”. Karakteristik ini lebih condong pada pengalaman dari resepsi khalayak itu sendiri ketika menggunakan atau memanfaatkan sebuah media.
4. *Hearing*, dimana karakteristik ini disebut sebagai khalayak yang mendengarkan dan fokus pada bagaimana pengalaman mereka dalam mengikuti suatu tahapan komunikasi massa.

Karakteristik khalayak dari usia, jenis kelamin bahkan pengalaman hidup mempunyai peran yang sangat penting dalam memaknai dan merespon suatu topik. Setiap individu mempunyai pemaknaan berbeda beda terkait pesan yang disampaikan. Teori karakteristik ini memperlihatkan keberagaman individu, dengan ini

penelitian akan terbantu dalam mengidentifikasi pemaknaan dari khalayak yang berbeda-beda tersebut.

f. Konsep Khalayak

Konsep dari khalayak muncul dari analisis dari awal teori komunikasi berkembang. Dari adanya teknologi tulisan lalu berevolusi menjadi teknologi yang terbaru mempengaruhi keberadaan khalayak. Sedangkan konsep khalayak disebut penerima, mengarah kepada sekumpulan penonton ataupun pendengar yang mempunyai perhatian yang sensitif dan terbuka (Nasrullah, 2018).

Khalayak secara khusus bergerak dari sebuah pengaruh media ke resepsi khalayak, dimana hal tersebut disebut dengan *from media effect to audience reception* yang didukung dengan konsep khalayak pasif vs khalayak aktif. Dalam teori ini dibahas khalayak mempunyai kerentanan dalam terpengaruh oleh media (Livingstone, 2005) dalam (Annisa, 2023):

1. Konsep khalayak pasif

digambarkan dengan karakteristik khalayak yang tidak mempunyai power dan lemah jika menghadapi media. Secara aksiologi teori khalayak pasif memandang seorang peneliti sebagai subjek netral dan mempunyai jarak dengan objek yang diteliti. Penelitian yang menggunakan teori khalayak pasif mempunyai sumber dari hasil analisis data dan fakta empiris.

2. Konsep khalayak aktif

Limited effect of media theories atau yang dapat disebut dengan teori efek media yang mempunyai batasan, teori ini melahirkan konsep khalayak aktif. Konsep ini terjadi didorong oleh sebuah pikiran, pandangan atau tanggapan, jika khalayak menggunakan atau memanfaatkan media. Konsep ini mempunyai pemahaman melihat apa yang dilakukan khalayak pada media. Teori yang menyebutkan khalayak ditempatkan

pada posisi khalayak aktif disebut sebagai audience centred theories.

Stuart Hall merupakan tokoh yang memberikan pemahaman mengenai teori encoding/decoding, yang menafsirkan encoding dan decoding dalam transmissional view of communication. Dalam teori ini Hall memberikan pernyataan bahwa penelitian mengenai khalayak perlu diberikan perhatian pada konteks sosial dan politik.

Keterkaitan konsep khalayak terlihat beragamnya posisi pemaknaan khalayak, dari teori resepsi yang memposisikan khalayak pada tiga posisi yaitu dominan, negosiasi dan oposisi. Dari hal tersebut memperlihatkan bahwa konflik yang sama dapat dimaknai berbeda oleh khalayak,

g. Resepsi

Meskipun Resepsi dan Persepsi mempunyai keterkaitan yang sama mengenai penafsiran namun keduanya berbeda. Persepsi digunakan untuk menggambarkan pengalaman seorang individu terhadap objek atau sebuah peristiwa yang telah ia alami, proses ini berlangsung ketika *implus* dan isyarat tubuh diterima oleh alat indra individu tersebut dan kemudia menyalurkannya ke otak melalui jaringan saraf (Samantho, 2002:137) dalam (Zamroni et al., 2017).

Resepsi merupakan sebuah proses pengertian dari pesan yang diterima oleh seorang komunikan berdasarkan persepsi pribadinya. Stuart Hall mengungkapkan Reception Research dalam penelitian komunikasi massa: Encoding dan Decoding. Proses encoding dan decoding mempunyai perbedaan, untuk memulai penerimaan pesan dengan menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan fisik ke dalam bentuk yang mempunyai makna bagi penerima disebut decoding (Morissan, 2013). Stuart Hall, menyatakan bahwa makna yang dimaksudkan dalam pesan tersebut dapat berbeda. Encoder merupakan julukan bagi seseorang yang mengirimkan pesan dan decoder julukan bagi seseorang yang menerima pesan tersebut.

Teori resepsi dari Stuart Hall lebih memfokuskan pada bagaimana khalayak menerima pesan melalui decoding atau pemahaman pesan yang telah diberikan dari media yang membuat khalayak menjadi fokusnya, dan bukan pada medianya. Stuart Hall membahas dalam tulisannya pada Encoding/Decoding, memberikan tanggapan bahwa di dalam komunikasi tidak selalu bersifat linier namun juga ada sebuah sirkulasi pada komunikasi tersebut. Kebanyakan dasar dari komunikasi adalah *sender-message-receiver*, Stuart Hall memberikan rencana yang baru yang disebut circulation yang mempunyai 4 langkah komunikasi (Tan & Alfrin Aladdin, 2018):

1. *Production*

Dalam production pengkodean pesan berperan. dengan mengacu pada ideologi masyarakat, pembuat pesan akan menyampaikan keyakinan dan nilai-nilai dalam masyarakat.

2. *Circulation*

Proses penyampaian pesan yang mempengaruhi bagaimana cara khalayak menerima dan memproses pesan.

3. *Use (Consumption/Understanding)*

Sebuah proses yang memerlukan penerima aktif.

4. *Reproduction*

Bagaimana reaksi penonton ketika pesan digunakan merupakan langkah reproduction, dimana proses penonton menafsirkan pesan menurut mereka berdasarkan pengalaman.

Stuart Hall memberikan penjelasan mengenai apa itu resepsi, resepsi merupakan sebuah proses bagaimana pengkodean penonton berproses dalam sebuah media, khalayak menjadikan (decoding) pada suatu komunikasi, dimana khalayak mempunyai tiga sudut pandang atau posisi,

1. (*Dominant hegemonic position*), penonton mempunyai persamaan dengan kode program, dimana mengandung nilai, sikap, keyakinan dan asumsinya. Yang memberikan penafsiran kepada penonton yang mendapatkan pesan
2. (*Negotiated position*), khalayak menerima makna yang diberikan dari pembuat pesan dengan merubahnya.
3. (*Oppositional position*), dimana khalayak tidak mempunyai persamaan dari makna pesan yang telah diberikan. dan khalayak akan menentukan makna sendiri.

Dalam konflik komunikasi, teori resepsi mempunyai peran penting untuk memahami bagaimana suatu konflik dimaknai oleh khalayak secara berbeda dikarenakan latar belakang khalayak yang beragam. Keberagaman pemaknaan khalayak muncul karena aspek sosial yang berbeda beda. Melalui pendekatan ini dapat mengeksplorasi berbagai pemaknaan khalayak dan memahami bagaimana latar belakang, dan pengalaman individu membentuk cara pandang mengenai isu tersebut.

h. Pernikahan Dini

Bagi semua manusia pernikahan merupakan sebuah hal umum dan penting, karena semua manusia di dunia ini diciptakan untuk saling berpasangan satu sama lain. Namun bagi seorang yang menikah pada usia muda berbeda, pasti masyarakat memandang hal tersebut bukanlah hal biasa, ketika seorang pemuda di umur 13-16 tahun menikah dimana seharusnya di usianya saat itu masih berada di bangku sekolah. Di usia muda seperti ini masih sangat perlu menjalani pendidikan, mereka yang menikah di usia 13-16 tahun pasti akan memutus pendidikannya (Yunianto, 2018). Sungguh disayangkan jika di usia saat itu anak yang belum siap untuk menjalani kehidupan rumah tangga diharuskan untuk melakukannya demi rasa keinginan menikah mereka lebih besar daripada menyelesaikan pendidikannya.

Banyak faktor pernikahan dini yang hampir sama, alasan utama dari mereka sendiri yang sudah merasa saling mencintai, hal tersebut bisa saja didukung jika mereka yang menikah muda mempunyai persiapan yang sudah matang dari segi mental dan finansial, jadi tidak akan merugikan siapapun atau menjadikan mereka beban bagi orang tuanya. Mereka yang menikah di usia yang belum cukup umur mempunyai pemikiran yang belum matang dapat menimbulkan permasalahan jika berada dalam situasi berumah tangga, dimana namanya rumah tangga tidak luput dari adanya pertengkaran entah pertengkaran kecil atau besar. Dimana jika terjadi pertengkaran besar dan itu terjadi berulang dapat mengakibatkan perceraian di usia muda, karena pola pikir mereka dan perceraian tersebut dapat berdampak buruk bagi buah hatinya jika pasangan tersebut sudah mempunyai anak.

Para remaja perlu diberikan pengetahuan khusus mengenai edukasi pentingnya menjaga pergaulan mereka termasuk edukasi tentang seksual, agar mereka lebih was dan tau akibatnya jika mereka sampai lalai. Remaja terkadang mempunyai jalan pemikiran yang tidak logis, karena di usianya masih dalam proses mengembangkan pemikiran dan masih perlu untuk didukung oleh orang sekitar. Peran orang tua dalam membimbing anaknya yang masih dalam perkembangan sangat dibutuhkan, agar anak tau dimana dia harus berjalan sesuai dengan arahan yang benar.

Pernikahan dini sering dianggap sebagai akibat terjadinya konflik dalam sebuah komunikasi, dikarenakan pasangan yang menikah dini belum mempunyai kematangan dari segi mental, dari ketidaksiapan ini juga dapat mempengaruhi cara berkomunikasi, dimana komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah hubungan. Dalam konteks konflik komunikasi pada pasangan pernikahan dini, konflik komunikasi tidak hanya dapat dilihat dari seberapa sering permasalahan tersebut terjadi namun dari seberapa sehat atau tidaknya komunikasi terbentuk.

i. Film

Perkembangan teknologi saat ini semakin pesat, semakin bertambahnya tahun ke tahun banyak sekali inovasi teknologi yang terbaru. Komunikasi massa menjadi salah satu yang mempunyai penyebaran begitu luas, komunikasi massa merupakan sebuah penyampaian pesan kepada khalayak atau publik dengan menggunakan perantara sebuah media. Film juga menjadi bagian dari komunikasi massa, karena dari film pesan disampaikan melalui media dengan bantuan audio dan visual yang mendukung, tidak hanya dari itu karakter tokoh, dialog, cerita yang ada di film juga dapat membantu penyampaian pesan.

Penyampaian pesan dari film menggunakan bahasa visual, dari adegan adegan yang dibuat untuk menggambarkan situasi dengan adanya teknik sinematografi yang menciptakan suasana seperti realistis, agar penonton dapat menerima pesan yang ingin disampaikan pada film tersebut. Film dapat menjadi sebuah sarana media untuk memberikan edukasi kepada penonton terkait isu tertentu, Film menjadi sebuah media komunikasi modern nomor dua yang telah muncul. Film mempunyai beberapa genre di dalamnya (Javandalasta, 2021):

1. Action

Film ini berceritakan mengenai pertarungan karakter utama dalam perjuangannya. Jika seorang sutradara dapat mengatur alur film dengan baik penonton akan dapat merasakan ketegangan yang sama dengan karakter rasakan dalam film.

2. Comedy

Film ini menceritakan sebuah dagelan atau akting yang memunculkan kelucuan.

3. Romance

Pada cerita film ini menjadi kesukaan penonton dikarenakan menjadi sebuah kisah nyata seperti dalam kehidupan sehari-hari. Film ini berceritakan mengenai kisah percintaan.

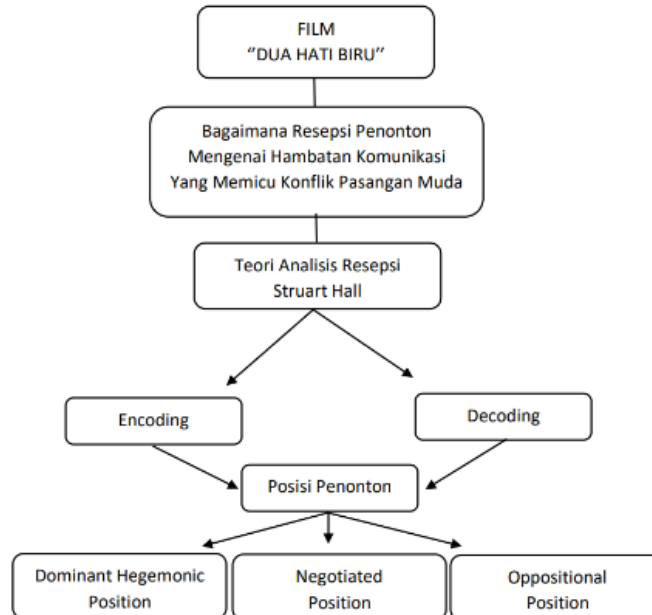
4. *Horror*

Bercerita mengenai kisah misteri dan mistis, film ini juga banyak disukai penonton.

2.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis resepsi penonton mengenai isu yang dibahas pada film “Dua Hati Biru”, tentang hambatan komunikasi dari sepasang suami istri muda yang memicu konflik terjadi. Fokus utama penelitian ini untuk memahami bagaimana pendapat penonton mengenai isu yang dibahas, apakah mereka pro atau kontra dengan hal yang ada pada objek.

2.4 Kerangka Pikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir